

Hubungan Pernikahan Dini Dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Ibu Rumah Tangga Di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Holila Qurrotul Aini¹, Cahya Tribagus Hidayat² dan Komarudin³,

¹Universitas Muhammadiyah Jember; holylaaini@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Jember; cahyatribagus@unmuhjember.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Jember; Komarudincahyo@yahoo.co.id

DOI: <https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>

*Correspondensi: Nama Lengkap

Email: Email Corespondensi

Published: September, 2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Pernikahan dini merupakan salah satu masalah kesehatan global yang berdampak pada kesehatan fisik maupun psikologis karena diikuti oleh kejadian kehamilan pada remaja. Pernikahan usia dini dapat berdampak pada segi psikologis salah satunya adalah kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi yang mengacu pada kondisi mental positif seperti tingkatkebahagiaan atau kesehatan mental seseorang, yang meliputi kepuasanterhadap hidup dan setiap pencapaian dalam hidupnya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan populasi penelitian ini berjumlah 158 orang dan sampel berjumlah 113 orang. alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *The Psychological Well-Being Index* (PGWBI), yang telah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini terjadi pada 62 (54,9%) ibu dan tingkat kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 60 (53,1%) ibu. Hasil uji statistik spearman rho menunjukkan terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan tingkat kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Idealnya pernikahan, dilakukan ketika masing-masing pasangan sudah matang dalam segala hal, sehingga ketika menghadapi sebuah masalah pasangan tersebut telah memiliki sedikit kesiapan dan akan membuatnya tenang dalam menghadapi sebuah masalah. Praktik pernikahan dini yang terjadi, lebih banyak memiliki dampak negative daripada dampak positif. Hal ini dikarenakan kondisi fisik, psikologis, emosional, dan finansial pasangan yang belum cukup stabil.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Kesejahteraan Psikologis, Ibu Rumah Tangga

Keywords: Pernikahan Dini, Kesejahteraan Psikologis, Ibu Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Praktik pernikahan dini paling sering terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara (Isnaini & Sari, 2019). Pernikahan dini bukanlah sebuah fenomena baru baik di Indonesia maupun di Negara berkembang lainnya. Pernikahan dini juga merupakan salah satu masalah kesehatan global yang berdampak pada kesehatan fisik maupun psikologis karena diikuti oleh kejadian kehamilan pada remaja (Bahriyah et al., 2021).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan yang menyebutkan bahwa seseorang dianggap melakukan pernikahan dini apabila menikah sebelum usia 19 baik pada laki-laki maupun

perempuan. Pernikahan dini yang terjadi di Indonesia menempati posisi kedua di ASEAN yakni sebanyak 11,21% dari total populasi anak di Indonesia (Alfitri, 2022). Angka kejadian pernikahan usia dini di Provinsi Jawa Timur pada periode Januari sampai Mei 2022 tercatat 5.285 perkara perkawinan anak usia dini yang diputuskan oleh pengadilan agama (Pratama, 2022). Angka kejadian pernikahan dini di kabupaten Jember tercatat sebanyak 980 perkara pernikahan dini (Ilham, 2022). Sedangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan per tahun 2021 di KUA Kecamatan Jenggawah, menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini banyak dilakukan di Desa Jenggawah yaitu sebanyak 61 remaja berusia kurang dari 19 tahun.

Penyebab terjadinya pernikahan dini diantaranya hamil di luar nikah (marriage because accident), faktor lingkungan, orang tua, pendidikan, ekonomi, individu, dan media sosial (Yanti et al., 2018). Faktor lain seperti kesepian, rasa cinta, rasa hormat dan kurangnya kemandirian juga merupakan pendorong terjadinya pernikahan dini pada remaja (Bahriyah et al., 2021). Menurut BKKBN (2017), pernikahan dini perlu di upayakan baik dari segi kesiapan reproduksi, biologis, maupun psikologis. Hal ini karena kemungkinan terjadinya perceraian, risiko masalah kesehatan ibu dan anak ketika melahirkan, serta meningkatnya fertilitas juga perlu menjadi perhatian (Sekarayu & Nurwati, 2021). Pernikahan usia dini dapat berdampak pada segi psikologis salah satunya adalah kesejahteraan psikologis (Pradana et al., 2020). Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi yang mengacu pada kondisi mental positif seperti tingkat kebahagiaan atau kesehatan mental seseorang, yang meliputi kepuasan terhadap hidup dan setiap pencapaian dalam hidupnya (Matud et al., 2019). Indikator dari kesejahteraan psikologis yang baik dapat dinilai dari penerimaan dirinya, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki otonomi bagi dirinya sendiri, penguasaan terhadap lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta mengalami pertumbuhan secara personal (Matud et al., 2019). Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang baik diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya, pengalaman hidup, kepribadian, serta religiusitas (Puspitasari & Haksama, 2020).

Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Pradana et al. (2020), kepada 3 responden menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis ketiga responden berada dalam kategori kurang. Hasil kajian literature review yang dilakukan oleh Bahriyah et al. (2021), menunjukkan bahwa pernikahan dini berdampak pada kesehatan psikologis diantaranya mengeluh sakit kepala dan sekujur tubuh, depresi, dan kelelahan. Kajian literature lain yang dilakukan oleh Widyadhara dan Putri (2021), juga menunjukkan bahwa masalah psikologis yang terjadi akibat pernikahan dini adalah meningkatnya kecemasan stres, depresi, dan perceraian. Yanti et al. (2018), dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dampak psikologis yang terjadi akibat pernikahan dini tidak hanya dialami oleh pasangan suami istri saja, namun juga dialami oleh anak-anak mereka. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 istri di Kecamatan Jenggawah didapatkan hasil bahwa rata-rata pernikahan dini dilakukan pada usia 17 tahun dan rata-rata usia pernikahan yaitu 2,5 tahun. Hasil survey awal yang dilakukan menggunakan kuesioner *psychological well-being* diketahui hasil bahwa 8 dari 10 istri mengalami kesejahteraan psikologis yang rendah.

Pernikahan dini dengan kesejahteraan psikologis pada ibu rumah tangga berkaitan erat salah satunya dengan usia yang masih terlalu muda (Syalis & Nurwati, 2020). Dalam kehidupan berumah tangga, tentunya terdapat konflik dan permasalahan yang terjadi di dalamnya. Usia yang terlalu muda akan memunculkan sisi ketidakdewasaan dari seseorang ketika menghadapi masalahnya. Konflik ini akhirnya dapat menyebabkan kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan bahkan perasaan menyesal (Pradana et al., 2020). Penyebab Pernikahan dini dengan kesejahteraan psikologis pada ibu rumah tangga berkaitan erat salah satunya dengan usia yang masih terlalu muda (Syalis & Nurwati, 2020). Dalam kehidupan berumah tangga, tentunya terdapat

konflik dan permasalahan yang terjadi di dalamnya. Usia yang terlalu muda akan memunculkan sisi ketidakdewasaan dari seseorang ketika menghadapi masalahnya. Konflik ini akhirnya dapat menyebabkan kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan bahkan perasaan menyesal (Pradana et al., 2020). Penyebab terjadinya hal tersebut karena masing-masing dari pasangan masih belum matang sehingga belum mampu menyelesaikan dan mencari jalan keluar dengan tepat (Widyadhara & Putri, 2021). Pernikahan dini tidaklah mudah bahkan merepotkan bagi kedua pihak. Hal ini karena laki-laki diharuskan untuk mencari nafkah dan menjadi pemimpin bagi keluarganya, sedangkan perempuan dipaksa untuk melayani suami, mengurus rumah tangga, melahirkan, menjaga dan membesarkan anaknya dengan kondisi fisik, psikologis, dan finansial yang belum stabil. Sehingga hal ini dapat menimbulkan sebuah goncangan dalam rumah tangga, yang apabila tidak terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan stress dan depresi (Syalis & Nurwati, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan tersebut menjadi penting untuk diteliti. Sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti tentang “Hubungan Pernikahan Dini Dengan Kesejahteraan Psikologis Ibu Rumah Tangga Di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pernikahan dini dengan kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasional dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang pernah menikah di Dusun Krajan Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember yang berjumlah 158 orang. Sampel dalam penelitian ini merupakan ibu yang pernah menikah di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember yang berjumlah 113 responden sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* dengan menggunakan *Purposive Sampling*.

Instrumen

Buku Nikah

Buku nikah yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dan mengecek kebenaran terkait usia responden saat pertama kali menikah dan lama usia pernikahan.

Kuesioner *The Psychological Well-Being Index* (PGWBI)

Kuesioner *The Psychological Well-Being Index* (PGWBI) dikembangkan oleh John et al. (2019), yang terdiri dari 6 indikator dengan 22 pertanyaan. Kuesioner terdiri dari 5 skala penilaian, dimana:

Skala 1 = tidak pernah merasakan

Skala 2 = kadang-kadang merasakan

Skala 3 = jarang merasakan

Skala 4 = sering merasakan

Skala 5 = selalu merasakan

Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti dan menghasilkan bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner ini dinyatakan valid, dikarenakan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. r_{tabel} dalam

penelitian ini sebesar 0,349 untuk 32 responden. Sedangkan hasil uji reliabilitas dari kuesioner ini menunjukkan bahwa nilai *alpha cronbach* sebesar 0,880, sehingga kuesioner ini dinyatakan layak atau reliabel untuk dijadikan sebuah alat ukur dalam penelitian.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah melalui uji laik etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) dan dinyatakan lolos laik etik dengan nomor surat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Rumah Tangga Di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, 5 Juni – 20 Juni 2023 (n=113)

Variabel	Jumlah Responden	Persentase (%)
Usia		
15-19 tahun	65	57,5
20-25 tahun	48	42,5
Total	113	100
Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase (%)
SD	27	13,9
SMP	26	23
SMA	33	29,2
Perguruan Tinggi	27	23,9
Total	113	100
Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Bekerja	53	46,9
Bekerja	60	53,1
Total	113	100
Lama Menjalani Pernikahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1 tahun	10	8,8
2 tahun	62	54,9
3 tahun	41	36,3
Total	113	100

Sumber: Data Primer Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1. Dapat dilihat bahwa mayoritas usia ibu dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 65 (57,5%) ibu, dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 33 (29,2%) ibu, dan yang bekerja sebanyak 60 (53,1%) ibu, serta lama menjalani pernikahan selama 2 tahun sebesar 62 (54,9%) ibu.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini Di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, 5 Juni – 20 Juni 2023 (n=113)

Pernikahan Dini	Jumlah Responden	Persentase (%)
Menikah Dini	62	54,9
Tidak Menikah Dini	51	45,1
Total	113	100

Sumber: Data Primer Peneliti, 2023

Tabel 2, menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak melakukan pernikahan pada usia yang dini yaitu sebesar 62 (54,9%) orang.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Tingkat Kesejahteraan Psikologis Ibu Rumah Tangga Di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, 5 Juni – 20 Juni 2023 (n=113)

Kesejahteraan Psikologis Ibu Rumah Tangga	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	19	16,8
Sedang	34	30,1
Tinggi	60	53,1
Total	113	100

Sumber : Data Primer Peneliti, 2023

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa tingkat kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga dalam penelitian ini berada dalam kategori tinggi dialami oleh 60 (53,1%) ibu.

Pembahasan

Pernikahan Dini

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember terjadi pada 62 (54,9%) ibu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Indanah et al., 2020), yang menunjukkan bahwa pernikahan dini terjadi pada 50% remaja di Kecamatan X Kabupaten Kudus. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Liesmayani et al., 2022), menunjukkan bahwa pernikahan dini pada remaja putri di Desa Nanowa Kecamatan Telukdalam tahun 2020 terjadi sebanyak pada 75% remaja putri.

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi pada remaja yang berusia kurang dari 18 tahun (WHO). Pernikahan dini terjadi disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah tingkat pendidikan, status pekerjaan, sarana konseling, akses informasi, wilayah, dan status ekonomi keluarga (Ma'mum, 2015). Pernikahan dini yang dilakukan oleh remaja memberikan dampak baik dalam segi fisik, psikologis, dan sosial (Ayumi, 2014). Dampak pernikahan dini dari segi fisik tidak hanya terjadi pada ibu namun juga pada bayi yang nantinya akan dilahirkan. Dampak fisik pada bayi diantaranya adalah ibu memiliki risiko yang besar untuk melahirkan bayi premature, berat badan lahir rendah (BBLR), dan pneumonia yang dapat menyebabkan tingginya angka kematian bayi. Sedangkan pada ibu, akan menyebabkan ibu menjadi rentan terkena penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS bahkan kanker serviks. Dampak psikologis yang disebabkan oleh praktik pernikahan dini diantaranya adalah dapat meningkatkan kecemasan, stress, bahkan depresi ketika menjalani kehidupan berumah tangga. Sedangkan dampak sosial dari pernikahan dini diantaranya adalah kemampuan remaja dalam beradaptasi dan bersosialisasi masih kurang, emosi remaja juga masih belum stabil, memiliki ego yang tinggi, serta sisi kedewasaannya masih belum matang dalam menjalin hubungan berumah tangga.

Munculnya dampak-dampak tersebut secara umum disebabkan oleh kondisi remaja yang masih belum stabil, baik secara fisik, psikologis, emosional, dan finansial. Kebanyakan praktik pernikahan dini dilakukan untuk menghindari terjadinya hamil di luar nikah (*marriage before accident*), yang mana kedua individu tersebut baik laki-laki maupun perempuan tidak memiliki kesiapan yang matang dari segala aspek. Sehingga hal ini yang menyebabkan pernikahan dini memiliki dampak yang lebih besar terhadap terjadinya perceraian. Pernikahan yang tidak didasari oleh kematangan akan membuat pasangan pengantin menjadi susah untuk beradaptasi akan segala hal. Pernikahan dini juga dianggap sebagai solusi atas sebuah kemiskinan, dengan menikahkan anak perempuannya dianggap sebuah jalan pintas yang cukup efektif untuk mengurangi beban ekonomi di dalam keluarga.

Tingkat Kesejahteraan Psikologis Ibu Rumah Tangga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang melakukan pernikahan dini dengan tingkat kesejahteraan psikologis tinggi sebesar 23 (20,4%) ibu dan ibu yang tidak menikah dini dengan tingkat kesejahteraan psikologis tinggi sebesar 37 (32,7%) ibu. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Eva et al., 2021), yang mendapatkan hasil bahwa taraf kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga berada dalam kategori yang tinggi.

Kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan seseorang yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain yang dapat mengatur lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Kesejahteraan psikologis juga diartikan sebagai evaluasi seseorang tentang kehidupannya terkait dengan penerimaan dirinya baik dalam sisi kehidupan yang positif maupun negative sehingga mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan dalam dirinya (Dubu et al., 2021). Kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga berkaitan dengan perasaan yang dirasakan selama menjalani kehidupan rumah tangga baik perasaan positif dan negative yang dapat memberikan dampak positif dan negative terhadap jalannya sebuah pernikahan.

Kesejahteraan psikologis dibutuhkan untuk memudahkan saling memahami pasangan agar tidak menimbulkan stress atau masalah baru (Puspitasari & Haksama, 2020). Kesejahteraan psikologis dapat membuat seseorang menerima dirinya, memudahkan untuk membangun hubungan sosial baik lingkup keluarga maupun masyarakat, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial, mengendalikan lingkungan eksternal, serta memiliki makna hidup dan mampu mengaktualisasikan potensi diri (Dubu et al., 2021). Kesejahteraan psikologis juga mampu membantu seseorang untuk melewati tahapan perkembangannya dengan tenang, sehingga semua masalah dapat terselesaikan tanpa membuat masalah baru. Kesejahteraan psikologis terdiri dari dimensi penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Ryff dalam (Wangsa, 2016))

Tingkat kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga yang tinggi menunjukkan bahwa ibu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri seperti menerima kelebihan dan kekurangannya selama menjadi ibu rumah tangga. Selain itu, kondisi kesejahteraan psikologis yang tinggi juga dapat membuat ibu menentukan sebuah keputusan dan mengatur tingkah lakunya sendiri dengan harapan dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang cocok dengan kebutuhannya, sehingga memiliki tujuan hidup. Tingginya kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga, juga dapat meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri ibu bahwa dirinya begitu berharga dan dibutuhkan dalam kehidupan anggota keluarganya.

Hubungan Pernikahan Dini Dengan Tingkat Psikologis Ibu Rumah Tangga Di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti bahwa H1 diterima, yang memiliki makna terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan tingkat kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Penelitian ini juga mendapatkan hasil nilai r sebesar 0,447 yang berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif meskipun memiliki kekuatan yang lemah. Hasil crosstabulation antara pernikahan dini dengan tingkat kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga menunjukkan bahwa ibu yang melakukan pernikahan dini yang mengalami kesejahteraan psikologis yang rendah sebanyak 17 (15%) ibu, sedang 22 (19,5%) ibu, dan tinggi 23 (20,4%) ibu. Sedangkan ibu yang tidak melakukan pernikahan dini tingkat kesejahteraan psikologis yang berada dalam kategori rendah sebesar 2 (1,8%) ibu, sedang 12 (10,6%) ibu, dan tinggi 37 (32,7%) ibu.

Idealnya pernikahan, dilakukan ketika masing-masing pasangan sudah matang dalam segala hal, sehingga ketika menghadapi sebuah masalah pasangan tersebut telah memiliki sedikit kesiapan dan akan membuatnya tenang dalam menghadapi sebuah masalah. Sedangkan kondisi lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang berpendapat bahwa dengan menikahkan anak perempuannya, maka beban ekonomi menjadi terangkat. Padahal dengan menikahkan remaja perempuan di bawah umur, akan menimbulkan masalah lain yang lebih besar. Praktik pernikahan dini yang terjadi, lebih banyak memiliki dampak negative daripada dampak positif. Hal ini dikarenakan kondisi fisik, psikologis, emosional, dan finansial pasangan yang belum cukup stabil.

Namun, kesejahteraan psikologis rumah tangga khususnya ibu, tidak dapat tercapai dengan maksimal pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. Hal ini berkaitan dengan kesiapan dan pengalaman yang masih belum mumpuni dalam menjalani sebuah babak baru dalam kehidupan. Seorang istri, yang awalnya adalah seorang remaja akan mengalami kesulitan untuk berperan menjadi seorang istri yang memiliki tugas untuk pemeliharaan rumah tangga, pengatur, dan berusaha sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri tegak, megah, aman, tentram, dan sejahtera. Belum lagi istri yang memiliki konflik internal dengan mertua, akan menjadi salah satu pencetus terjadinya stress. Hal ini dikatenakan ibu, diwajibkan untuk menciptakan suasana persahabatan, kekeluargaan dengan keluarga lain dan lingkungan (Eva et al., 2021). Selain hal-hal diatas, penyebab lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga diantaranya adalah jenis kelamin, usia, budaya, status sosial ekonomi, dukungan sosial, dan pengalaman hidup (Ramadhani et al., 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik diantaranya yaitu pernikahan dini di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember terjadi pada 62 orang, tingkat kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember berada dalam kategori tinggi, serta terdapat hubungan pernikahan dini dengan tingkat kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga di Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, D. (2022). *Angka Pernikahan Dini Meningkat! Mahasiswa Universitas Diponegoro Berikan Penyuluhan mengenai Dampak Negatif Pernikahan Dini bagi Remaja sebagai bentuk Penerapan SDGs Poin Nomor 5*. KKN UNDIP TIM.\
- Ayumi, R. D. (2014). *Pernikahan usia dini bagi perempuan di desa klabang kecamatan tegalampel kabupaten bondowoso*.

- Bahriyah, F., Handayani, S., & Astuti, A. W. (2021). Pengalaman Pernikahan Dini Di Negara Berkembang : Scoping Review. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(2), 94–105.
- Cahyono, B. D., Handayani, D., & Zuhroidah, I. (2019). Hubungan Antara Pemenuhan Tugas Perkembangan Emosional Dengan Tingkat Stres Pada Remaja. *Jurnal Citra Kesehatan*, 7(2), 64–71.
<https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v4i1.70>
- Hasanah, L. (2018). Hubungan struktur nilai keluarga dengan kejadian pernikahan dini di Desa Sukowono Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Jurnal Kebidanan*, 1–104.
- Ilham. (2022). *Angka Pernikahan Dini di Jember Mulai Turun 70 Perkara*. 96.2kissfm.
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi di sma budaya bandar lampung. *Jurnal Kebidanan*, 5(1), 77–80.
- John, N. A., Edmeades, J., & Murithi, L. (2019). Child marriage and psychological well-being in Niger and Ethiopia. *BMC Public Health*, 19(1029), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-019-7314-z>
- KBBI. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka.
- Ma'mum, M. syukron. (2015). Faktor Pendorong Pernikahan Dini Di Kabupaten Banyuwangi. In *Ikesma* (Vol. 2, Issue 2).
- Matud, M. P., López-Curbelo, M., & Fortes, D. (2019). Gender and psychological well-being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19), 1–11.
<https://doi.org/10.3390/ijerph16193531>
- Meriko, C., Hadiwirawan, O., & Hadiwirawan, O. (2019). Kesejahteraan Psikologis Perempuan Yang Berperan Ganda. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 68–99.
<https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i1.13273>
- Ni'matul, jihan syaiyidah nur arini. (2020). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Obesitas Pada Remaja. *Skripsi*, 1–66.
- NIKITA AGUSTIN. (2020). Implementasi Program Kampung Kb Terkait Pernikahan Dini di Desa Sukosarikecamatan sukowono Kabupaten Jember. In *Skripsi*.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (A. Suslia & P. P. Lestari (eds.); 3rd ed.). Penerbit Salemba Medik Oktoji, T. P., & Indrijati, H. (2021). Hubungan Strategi Koping dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 560–568.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26725>
- Pradana, H. H., Prastika, S. D., Mudawamah, N., & Siswoko, R. Y. (2022). Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar. *Al-Ihath Jurnal Pendidikan Dan Konseling Islam*, 2(2), 12–22.
- Pradana, H. H., Prastika, S. D., Mudawamah, N., & Yogi, R. (2020). Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 12–23.
- Pratama, W. (2022). *Tahun 2021, Angka Pernikahan Anak di Jatim Mencapai 17.000*. Suaraturabaya.Net.
- Puspitasari, F., & Haksama, S. (2020). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Berdasarkan Struktur Keluarga Di Desa Kaligung Kabupaten Banyuwangi Differences Psychological Well Being of Mothers Based on Family Structure in Kaligung Village Banyuwangi Regency. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 116–123.

- Putri, F. N. (2016). *Perbedaan Tingkat Konsumsi Protein, Vitamin C dan Zat Besi Pada Remaja Putri di Panti Asuhan Ikhlasul Amal 1 dan Pondok Pesantren Al-Anwar*. 1–67.
- Ramadhani, T., Djunaedi, & S, A. S. (2016). Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108–115.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi 1. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37–45.
- Strajhar, P., Schmid, Y., Liakoni, E., Dolder, P. C., Rentsch, K. M., Kratschmar, D. V., Odermatt, A., Liechti, M. E., Ac, R., No, N., No, C., Oramas, C. V., Langford, D. J., Bailey, A. L., Chanda, M. L., Clarke, S. E., Drummond, T. E., Echols, S., Glick, S., ... Mogil, J. S. (2016). kesejahteraan psikologis remaja disekolah. *Nature Methods*, 7(6), 2016.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sumakul, Y., & Ruata, S. (2020). Kesejahteraan Psikologis Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.302>
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29–38.
- Utari, B. E. H. (2022). *Tingkat Pemahaman Kesejahteraan Psikologis Dan Spiritual Pada Perempuan Yang Melakukan Pernikahan Dini (Studi Di Desa Lendang Ara Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah)* [Universitas Islam Negeri Mataram]. http://etheses.uinmataram.ac.id/3343/1/BaiqEndahHariUtari_180303078.pdf
- Wangsa, C. (2016). deskripsi tingkat kesejahteraan psikologis remaja di balai pelayanan sosial asuhan anak. *Nature Methods*, 7(6), 2016.
- Widyadhara, A. P., & Putri, T. M. (2009). Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Mental dan Fisik : Sistematis Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 198–205.
- Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Yanti. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96–103.
- Yanuarika, indah fitriniah. (2017). *faktor dan dampak pernikahan usia dini bagi perempuan di dusun loji rambipuji*.